

## Faktor-faktor penyebab rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022

Alawiyah<sup>1</sup>, Siti Asiyah<sup>2</sup>, Arie Anggraini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

### SUBMISSION TRACK

Received: August 20, 2023

Final Revision: September 23, 2023

Available Online: October 22, 2023

### KEYWORDS

MKJP, Age, Education, Occupation

### CORRESPONDENCE

Phone: 082249000358

E-mail: [alawiyahalfatih@gmail.com](mailto:alawiyahalfatih@gmail.com)

### A B S T R A C T

According to data from the World Health Organization (WHO) more than 100 million couples use effective contraceptives, worldwide with 75% of hormonal contraceptive users and 25% using non-hormonal contraceptives. Determinant factors influencing the use of long-term contraceptive methods (MKJP) were the age of PUS, parity, spacing of pregnancies, husband's support, previous family planning history, education, employment, economic status, family planning services and staff, KIE, family planning, acceptor's physical condition, and knowledge about MKJP. This study aimed to determine the relationship between age, education, and employment with low use of long-term contraception (MKJP) in the working area of the Betung Health Center, LubukKeliat District, in 2022. The research design used an analytical survey with a cross-sectional approach. The population in this study were all active family planning acceptors recorded in the medical records at the Betung Health Center, LubukKeliat District, in 2022 totaling 1773 respondents. The sampling technique in this study was carried out by means of systematic random sampling with a total sample of 95 respondents. Data collection used a checklist sheet. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test. The results of the study showed that there was a relationship between age (p-value = 0.026), education (p-value = 0.035), and occupation (p-value = 0.025) to the low use of long-term contraception (MKJP) in the Betung Health Center work area, LubukKeliat District in 2022. It is recommended that health workers provide counseling and outreach to the community, especially women of childbearing age, regarding MKJP contraception to increase the use of MKJP in their working areas.

## I. PENDAHULUAN

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai tingkat efektivitas tinggi. Metode ini antara lain implan, Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Kecenderungan pasangan usia subur (PUS) untuk memilih metode non MKJP masih tinggi meskipun dengan potensi kegagalan kontrasepsi yang besar, baik dikarenakan penggunaan yang salah ataupun pemakaian yang tidak teratur dan efek samping yang membuat tidak nyaman (Yuliarti et al., 2020).

Penggunaan kontrasepsi di dunia menurut data World Health Organization (WHO) lebih dari 100 juta pasangan menggunakan alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas, dengan pengguna kontrasepsi hormonal sebesar 75% dan 25% menggunakan non hormonal. Pengguna kontrasepsi di dunia pada tahun 2019 mencapai 89%, sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu menjadi 92,1%. Di Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi. Angka pengguna KB MKJP di perkotaan mencapai 58%, sedangkan di pedesaan mencapai 57% (WHO, 2021)

Angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 54,34% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 53,77% kemudian meningkat di tahun 2022 menjadi 54,29. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). Sedangkan, Provinsi Sumatera Selatan urutan ke 8 (61,3 %) dari 33 provinsi. Implan sebesar 10,0%, MOW sebesar 4,2 %, MOP sebesar 0,2% sedangkan untuk akseptor AKDR hanya sebesar 8% (BPS, 2022).

Populasi dunia akan terus naik menjadi sekitar 8,5 miliar jiwa pada 2030,

kemudian 9,7 miliar jiwa pada 2050, dan mencapai 10,4 miliar jiwa pada 2080 berdasarkan proyeksi PBB. Jumlah populasi penduduk Indonesia mencapai 274,86 juta penduduk per 14 Desember 2020. Jumlah ini menjadikan Indonesia berada di peringkat ke-4 dengan populasi terbanyak di dunia dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25% (CIA World Factbook, 2020). Pertumbuhan penduduk yang sedemikian cepat dapat menyebabkan berbagai masalah pada masyarakat. Dalam upaya menanggulangi pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, pemerintah menggalakan program Keluarga Berencana (KB) (Puji Ati dkk., 2019).

Program KB merupakan program kegiatan promotif dan preventif yang terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Pelayanan promotif dan preventif meliputi konseling dan penggunaan kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non MKJP) (Yuliarti et al., 2020).

MKJP merupakan metode kontrasepsi yang harus digalakkan karena efektifitasnya relatif lama antara tiga tahun sampai seusia hidup yang terdiri dari implan, Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP). Manfaat metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah supaya angka drop out KB turun karena mudah, sekali pasang, bisa lama efektifitasnya, efisien, nyaman dan biayanya relatif murah dibandingkan non-MKJP contoh seperti IUD dan implant (SDKI, 2022).

Berdasarkan Laporan Tahunan Seksi Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel tahun 2020 tercatat 1.448.598 PUS dengan peserta KB aktif sebanyak 1.219.366 (84,2 %). Peserta Implan (9,6%), peserta IUD (2,2%), peserta MOW (0,8%), peserta MOP (0,1%). Pasangan Usia Subur pada tahun 2021 tercatat 1.498.589 orang dengan peserta KB aktif sebanyak 1.219.436 (81,4%) cakupan peserta KB aktif di Sumatera Selatan mencapai 81,4% meningkat dari tahun 2020 sebesar 84,2%. Kabupaten Banyuwasin menempati cakupan tertinggi yaitu

98,2%, dan terendah pada Kabupaten Ogan Ilir sebesar 65,9%. Peserta Implan (9,9%), peserta IUD (2,5%), peserta MOW (0,8%), peserta MOP (0,1%) (Dinkes Sumsel,2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir dan BKKBN Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2020 tercatat 57.915 (82,5%) dari 70.183 PUS. Pravelensi tertinggi alat kontrasepsi yang digunakan adalah kontrasepsi suntik sebesar 70,0%, kontrasepsi Implan 5% , kontrasepsi IUD 0%, kontrasepsi MOW 1%, dan kontrasepsi MOP 0% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, 2021).

Determinan faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu umur PUS, paritas, jarak kehamilan, dukungan suami, Riwayat KB sebelumnya, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, pelayanan dan petugas KB, KIE, KB, kondisi fisik akseptor, dan pengetahuan tentang MKJP (Kadir, 2017).

Berdasarkan survei awal di Puskesmas Betung Kec. Lubuk Keliat pada tahun 2020 tercatat 3188 PUS dengan 2691 (84,4%) adalah peserta KB aktif yaitu MKJP sebanyak 452 (16,8%) dan Non MKJP sebanyak 2.239 (83,2%). Pada tahun 2021 tercatat 3829 PUS dengan 3058 (79,86%) adalah peserta KB aktif yaitu MKJP sebanyak 583 (19%) dan Non MKJP sebanyak 2475 (81%). Pada tahun 2022 tercatat 2369 PUS dengan 1773 adalah peserta KB aktif MKJP sebanyak 318 (17,9%) dan Non MKJP sebanyak 1455 (82,1%) (Profil Puskesmas Betung, 2022).

Hasil studi pendahuluan terhadap 10 akseptor KB yang datang ke Puskesmas Betung diketahui bahwa sebanyak 6 orang menggunakan kontrasepsi suntik, 2 orang menggunakan kontrasepsi pil, 1 orang menggunakan kontrasepsi implant dan 1 orang menggunakan menggunakan AKDR.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-faktor penyebab rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Betung

Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022".

## II METODE

Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini ialah semua akseptor KB aktif yang tercatat di rekam medik di Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022 berjumlah 1773 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara systematic random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar checklist. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square.

## III HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Konasepsi MKJP

No.	Kontrasepsi MKJP	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Ya	17	17,9
2	Tidak	78	82,1
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.1 diatas bahwa dari 95 responden yang menggunakan kontrasepsi MKJP sebanyak 17 responden (17,9%) dan yang tidak menggunakan kontraepsi MKJP sebanyak 78 responden (82,1%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Umur

No.	Umur	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Resiko tinggi	23	24,2
2	Resiko rendah	72	75,8
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 3.2 diatas dari 95 responden umur resiko tinggi sebanyak 23 responden (24,2%) dan umur resiko rendah sebanyak 72 responden (75,8%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Tinggi	68	71,6
2	Rendah	27	28,4
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 3.3 bahwa bahwa dari 95 responden berpendidikan tinggi sebanyak

68 responden (71,6%) dan berpendidikan rendah sebanyak 27 responden (28,4%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

No.	Pekerjaa n	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Bekerja	15	15,8
2	Tidak bekerja	80	84,2

Jumlah	95	100
--------	----	-----

Berdasarkan table 3.4 bahwa dari 95 responden yang bekerja sebanyak 15 responden (15,8%) dan tidak bekerja sebanyak 80 responden (84,2%)

#### Analisa Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Umur dengan rendahnya Pemakaian Kontrasepsi MKJP

No	Umur	Kontrasepsi MKJP				Total		p value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Resiko tinggi	8	34,8	15	65,2	23	100	0,026	3,733
2	Resiko rendah	9	12,5	63	87,5	72	100		
Total		17		78		95	100		

Berdasarkan tabel di atas, dilihat bahwa dari 23 responden umur resiko tinggi ada 8 responden (34,8%) yang menggunakan MKJP dan ada 15 responden (65,2%) yang tidak menggunakan MKJP. Sedangkan dari 72 responden umur resiko rendah ada 9 responden (12,5%) yang menggunakan MKJP dan ada 63 responden (87,5%) yang tidak menggunakan MKJP.

Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai pvalue = 0,026 <  $\alpha$  = 0,05 dengan demikian hipotesis mengatakan

Tabel 3.7 Hubungan Pendidikan dengan Rendahnya Pemakaian Kontrasepsi MKJP

No	Pendidikan	Kontrasepsi MKJP				Total		p value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Tinggi	16	23,5	52	55,8	68	100	0,035	8
2	Rendah	1	3,7	26	96,3	27	100		
Total		17		78		95	100		

Berdasarkan table 3.7 diatas bahwa dari 68 responden pendidikan tinggi ada 16 responden (23,5%) yang menggunakan MKJP dan ada 52 responden (55,8%) yang tidak menggunakan MKJP. Sedangkan dari 27 responden pendidikan rendah ada 1 responden (3,7%) yang menggunakan MKJP dan ada 26 responden (96,3%) yang tidak menggunakan MKJP.

Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai pvalue = 0,035 <  $\alpha$  = 0,05 dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna

bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terbukti secara statistik di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 3,733 yang berarti bahwa responden yang umur resiko tinggi berpeluang 3,733 kali lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden umur resiko rendah.

antara pendidikan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terbukti secara statistik di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 8 yang berarti bahwa responden yang pendidikan tinggi berpeluang 8 kali lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden pendidikan rendah.

**Tabel 3.8 Hubungan Pekerjaan dengan rendahnya Pemakaian Kontrasepsi MKJP**

No	Pekerjaan	Kontrasepsi MKJP				Total		p value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Ya	6	40	9	60	15	100	0,025	4,182
2	Tidak	11	13,8	69	86,2	80	100		
	Total	17		78		95	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 15 responden yang bekerja ada 6 responden (40%) yang menggunakan MKJP dan ada 9 responden (60%) yang tidak menggunakan MKJP. Sedangkan dari 80 responden tidak bekerja ada 11 responden (13,8%) yang menggunakan MKJP dan ada 69 responden (86,2%) yang tidak menggunakan MKJP.

Berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai  $pvalue = 0,025 < \alpha = 0,05$  dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terbukti secara statistik di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 4,182 yang berarti bahwa responden yang bekerja berpeluang 4,182 kali lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden tidak bekerja.

#### IV PEMBAHASAN

##### 4.1 Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 95 responden yang menggunakan kontrasepsi MKJP sebanyak 17 responden (17,9%) dan yang tidak menggunakan kontraepsi MKJP sebanyak 78 responden (82,1%).

Sejalan dengan teori Yuliarti (2020), metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai tingkat efektivitas tinggi. Metode ini antara lain implan, Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Kecenderungan pasangan usia subur (PUS) untuk memilih metode non

MKJP masih tinggi meskipun dengan potensi kegagalan kontrasepsi yang besar, baik dikarenakan penggunaan yang salah ataupun pemakaian yang tidak teratur dan efek samping yang membuat tidak nyaman.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jasa (2021) tentang hubungan paritas, pekerjaan dan pendidikan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) di PMB Rosbiatul. Hasil penelitian: Dari 194 akseptor KB sebanyak 82 orang ( 42,3%) menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan sebanyak 112 orang (57,7%) menggunakan Metode Kontrasepsi Non MKJP

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dikarenakan penggunaan yang salah ataupun pemakaian yang tidak teratur dan efek samping yang membuat tidak nyaman.

##### 4.2 Hubungan Umur dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 23 responden umur resiko tinggi ada 8 responden (34,8%) yang menggunakan MKJP dan ada 15 responden (65,2%) yang tidak menggunakan MKJP. Sedangkan dari 72 responden umur resiko rendah ada 9 responden (12,5%) yang menggunakan MKJP dan ada 63 responden (87,5%) yang tidak menggunakan MKJP.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $pvalue = 0,026 < \alpha = 0,05$  dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi

jangka panjang (MKJP) terbukti secara statistik di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 3,733 yang berarti bahwa responden yang umur resiko tinggi berpeluang 3 kali lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden umur resiko rendah.

Menurut teori Rifkiyah (2022), wanita dengan usia >35 tahun cenderung 10 kali memilih MKJP dibandingkan dengan wanita dengan usia 20-35 tahun. Hal ini disebabkan karena wanita usia muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibanding dengan wanita yang usia tua. Oleh karena itu, wanita usia muda akan memilih penggunaan alat kontrasepsi non MKJP. Jenis kontrasepsi yang dipakai sebaiknya disesuaikan dengan tahapan masa reproduksi demi menuju keluarga yang sehat dan berkualitas.

Begitu juga menurut Rosidah (2020), umur kurang dari 20 tahun merupakan fase menunda kehamilan diperlukan pada wanita yang menikah dengan umur masih muda, umur 20-35 tahun adalah fase menjarangkan kehamilan dengan cara mengatur jarak kehamilan yang baik yaitu antara 2-4 tahun, dan umur 35 tahun atau lebih merupakan fase mengakhiri kehamilan yaitu fase tidak ingin hamil lagi, diperlukan jika wanita sudah tidak ingin memiliki anak lagi

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Suryanti (2019) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur di Puskesmas Paal V Kota Jambi. Hasil penelitian memperoleh nilai p-value (0,000) yang berarti ada hubungan umur dengan penggunaan MKJP.

Sejalan juga dengan penelitian Aningsih (2019) tentang hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan Paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun III Desa Pananjung, Kecamatan

Cangkuang, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ada hubungan antara umur dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan nilai  $p=0,029$ .

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa umur merupakan salah satu faktor seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menentukan alat kontrasepsi. Semakin tua usia seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang.

#### **4.3 Hubungan Pendidikan dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)**

Hasil analisis bivariate diketahui bahwa dari 68 responden pendidikan tinggi ada 16 responden (23,5%) yang menggunakan MKJP dan ada 52 responden (55,8%) yang tidak menggunakan MKJP. Sedangkan dari 27 responden pendidikan rendah ada 1 responden (3,7%) yang menggunakan MKJP dan ada 26 responden (96,3%) yang tidak menggunakan MKJP.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p\text{value} = 0,035 < \alpha = 0,05$  dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terbukti secara statistik di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 8 yang berarti bahwa responden yang pendidikan tinggi berpeluang 8 kali lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden pendidikan rendah.

Sejalan dengan teori Sari (2019), semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan menambah pengetahuan ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Ini disebabkan seseakseptor yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah

menerima ide dan tata cara kehidupan yang baru, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Namun ibu dengan pendidikan rendah pun dapat mengambil keputusan dengan benar karena pengetahuan yang dia dapat kandari majalah, buku, televisi atau lainnya.

Begitu juga menurut Dewi dan Notobroto (2016), pendidikan menjadi salah satu faktor yang mencegah atau mendorong seseorang dalam bertindak, misalnya dalam memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang diberikan seseorang kepada orang lain yang sedang berusaha mencapai kedewasaan dalam arti normatif dengan menggunakan cara berupa alat, bahasa atau media guna mencapai perubahan tingkah laku dan tujuan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosidah (2018) tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Penggunaan MKJP. Hasil Penelitian diperoleh nilai  $p\ value\ 0,006 < 0,05$  yang berarti ada hubungan tingkat Pendidikan dengan Penggunaan MKJP.

Sejalan juga dengan penelitian Fauziah (2020) tentang pengaruh umur dan tingkat pendidikan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang di BPM Titik Sri Suparti Karang Kendal Musuk Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan umur terhadap metode kontrasepsi jangka panjang di BPM Titik Sri Suparti Karang Kendal Musuk Boyolali ( $p\ value\ 0,000$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti

berasumsi bahwa ketika seseorang berpendidikan tinggi maka orang tersebut cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif untuk mencegah kehamilan.

#### 4.4 Hubungan Pekerjaan dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 15 responden yang bekerja ada 6 responden (40%) yang menggunakan MKJP dan ada 9 responden (60%) yang tidak menggunakan MKJP. Sedangkan dari 80 responden tidak bekerja ada 11 responden (13,8%) yang menggunakan MKJP dan ada 69 responden (86,2%) yang tidak menggunakan MKJP.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p\ value = 0,025 < \alpha = 0,05$  dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) terbukti secara statistik di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Tahun 2022. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,182 yang berarti bahwa responden yang bekerja berpeluang 4 kali lebih besar menggunakan MKJP dibandingkan dengan responden tidak bekerja

Sejalan dengan teori Sulistywati (2021), dukungan yang baik dari suami akan membuat proses kehamilan berjalan menyenangkan dan kondisi janin pun selalu sehat dan kuat. Dampak jika tidak ada dukungan dari suami maka dikhawatirkan ibu tidak dapat beradaptasi dengan baik mengenai ketidaknyamanan kehamilan dan jika hal itu terjadi maka kunjungan ANC pun tidak teratur maka resiko tidak dapat dideteksi secara dinidan rujukan pun terlambat dilakukan. Dukungan suami adalah ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh suami terhadap istrinya baik berupa kenyamanan fisik dan psikologis yang diperoleh melalui pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dan disayangi.

Begitu juga menurut Fienalia (2018) hubungan antara status pekerjaan dengan pemakaian MKJP dapat disebabkan karena akseptor KB yang bekerja memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi baik dari teman kerja atau dari media lain sehingga kesempatan untuk menggunakan MKJP dapat lebih besar. Selain itu, akseptor KB yang bekerja juga mempertimbangkan berbagai hal seperti waktu pemakaian KB jangka pendek (Non MKJP) yang harus diminum tiap hari seperti pil atau tiap bulan seperti suntik yang dapat menyita banyak waktu serta tidak efektif. Wanita bekerja kemungkinan lebih menyadari kegunaan dan manfaat KB serta lebih mengetahui pilihan metode yang ada jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deviana (2022) mengenai hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. Hasil penelitian bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemilihan MKJP ( $pvalue$  0,010 < 0,05).

Sejalan juga dengan penelitian Jasa (2021) tentang hubungan paritas, pekerjaan dan pendidikan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) di PMB Rosbiatul. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara pemilihan KB MKJP dengan pekerjaan ibu, dengan nilai  $p$  value 0,003.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa ketika seseorang bekerja maka orang tersebut cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif untuk mencegah kehamilan.

## V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Faktor-faktor penyebab rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022 diketahui.

1. Ada hubungan umur secara parsial dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022 ( $p$  value = 0,026).
2. Ada hubungan pendidikan secara parsial dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022 ( $p$  value = 0,035).
3. Ada hubungan pekerjaan secara parsial dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022 ( $p$  value = 0,025).

## REFERENSI

- Aningsih Dwi Suci Baharikhah. (2019). *Hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan Paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun III Desa Pananjung, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung*. Jurnal Kebidanan Vol. 8 No 1
- A. Kadir (2018). *Hubungan Paritas dan Pekerjaan Akseptor dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant di BPS Kresna Hawati Kelurahan Karang Jaya Palembang*. Poltekkes Kemenkes Palembang
- BPS. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Deviana (2022). *Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur*. Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan Vol.1, No.1
- Dewi dan Notobroto. (2016). *Pengaruh rendahnya keikutsertaan PUS dalam menggunakan MKJP di Desa Tabelo*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No. 1
- Dinkes Sumsel. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Fauziah Nur Ani.(2020). *Pengaruh umur dan tingkat pendidikan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang di BPM Titik Sri Suparti Karang Kendal Musuk Boyolali*. Jurnal Kebidanan Indonesia Vol. 9 No. 2
- Fienalia RA. (2018). *Faktor - faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok*. Depok: Skirpsi FKM UI
- Jasa Eniastina Novia. (2021). *Hubungan paritas, pekerjaan dan pendidikan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) di PMB Rosbiatul*. JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati), Vol 7, No.4. Oktober 2021
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, 2021
- Profil Puskesmas Betung, 2022
- Puji Ati dkk. (2019). *Modul Kader Matahariku (Informasi Tambahan KontrasepsiKu)*. Yogyakarta Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rifkiyah (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Kabupaten OKU Tahun 2020*. Indonesian Journal of Nursing Health
- Rosidah Khulafa'ur Lely.(2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Penggunaan MKJP*. Jurnal Kebidanan Vol. 9 No .2 Oktober 2020.
- Sari Maiseptya Ruri.(2019). *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan keikutsertaan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Jembatan Kecil*. Jurnal Sains Kesehatan Vol. 26 No. 2 Agustus 2019
- SDKI. (2022). *Data Tenaga Kerja dan angkatan Kerja*. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Kemenkes.
- Sulistiyawati, A. (2018). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- WHO. (2021). *World Population Datasheet: With a Special Focus on Changing Age Structures*.
- Yuliarti et al., (2020). *Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Aseptor Kb Baru*. Wellness And Healthy Magazine, 2(2), Pp. 231–235. Doi: 10.30604/Well.0202.8200104.